



Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Bengkalis

Selvi Yanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
selviyanti12riau@gmail.com

Sarmila

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
milamilaa278@gmail.com

Tuti Nuriyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
tutinuriyati18@gmail.com

Abstract

This research investigates how the implementation of religious culture contributes to the development of students' disciplinary character at SMAN 2 Bengkalis. It aims to explore how the application of religious culture influences the formation of students' discipline. The research methodology employed is descriptive qualitative, focusing on the students of SMAN 2 Bengkalis as the primary subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The validity of the data was ensured by comparing the findings from observations and interviews. The study's findings revealed that students can cultivate a disciplinary character through the integration of religious culture into their daily lives at school. To foster discipline, SMAN 2 Bengkalis students practice various religious rituals, such as exchanging greetings before classes, engaging in prayers before studying, reciting the Qur'an (tadarus), congregational prayers during Dhuhr, and participating in collective acts of charity and group readings of the Yasin every Friday morning.

Keywords: Religious Culture, Character of Discipline Learners

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi penerapan budaya religius dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Bengkalis. Fokus penelitian adalah bagaimana implementasi budaya religius berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan siswa SMAN 2 Bengkalis sebagai subjek utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan

kesimpulan. Validitas data dipastikan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa dapat membentuk karakter disiplin melalui integrasi budaya religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Untuk membentuk disiplin, siswa SMAN 2 Bengkalis melaksanakan beberapa ritus keagamaan, seperti saling menyapa sebelum memulai pelajaran, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an (tadarus), melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, serta berpartisipasi dalam kegiatan infaq dan membaca yasin bersama di pagi hari setiap Jumat.

Kata Kunci: Budaya Religius, Pembentukan Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi juga terjadi di luar kelas. Lebih dari itu, pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pengembangan kecerdasan intelektual, karena ia berfokus pada pengembangan keseluruhan kepribadian manusia. Pendidikan menjadi sarana utama dalam upaya mengembangkan potensi dan karakter setiap individu (Nisa', 2019).

Dalam era perkembangan yang cepat, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan individu yang berkualitas melalui proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter disiplin. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan perubahan yang diinginkan, baik dalam tingkah laku individu, kehidupan sosial, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Pengajaran juga merupakan bagian integral dari profesi dalam masyarakat (Suhendera, 2012).

Pendidikan dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang masyarakat, di mana manusia memiliki potensi atau kemampuan bawaan, dan fokusnya adalah menemukan apa yang ingin dicapai. Perspektif kedua adalah pandangan individu, di mana pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan seseorang (Langgung, 1998).

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, dan menerapkannya

dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan yang memiliki nilai-nilai Islami dan juga aspek budaya religius menjadi penting dalam konteks ini.

Dalam usaha membentuk karakter disiplin peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan budaya religius di lingkungan sekolah, budaya religius menjadi salah satu metode yang penting untuk memperkuat nilai-nilai karakter disiplin di sekolah. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi generasi unggul, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal karakter, dengan dasar kuat dari nilai-nilai keagamaan.

Istilah "religius" berasal dari agama terorganisir yang mengikuti ajaran Tuhan. Oleh karena itu, sebagian besar orang tidak dapat mengadopsi agama secara langsung dan agama juga tidak diakui secara universal. Istilah "agama kedua" digunakan untuk merujuk pada berbagai ajaran dan praktik keagamaan yang telah menyatu dengan budaya. Di sisi lain, seseorang yang mengikuti ajaran Tuhan dalam agamanya cenderung menggunakan istilah "religios", yang mengacu pada sikap yang bersifat religius (Sinta et al., 2022).

Budaya religius, yang juga dikenal sebagai *religious culture*, merupakan pendekatan pendidikan yang holistik karena melibatkan berbagai metode, seperti memberikan contoh teladan, membiasakan perilaku yang mengamalkan nilai-nilai Islam, dan memberikan fasilitas untuk membentuk moral, tanggung jawab, dan keterampilan hidup lainnya. Dengan kata lain, *religious culture* ini adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter disiplin.

Pendidikan karakter religius di sekolah bukan hanya sekedar menyampaikan materi tentang agama, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter religius ini mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang tercermin dalam perilaku, menghormati perbedaan agama, dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap beragam agama.

Selain itu, pentingnya pembentukan karakter disiplin pada peserta didik menjadi sangat jelas mengingat kondisi saat ini, di mana terjadi penurunan moral dan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap agama. Untuk mengatasi penurunan moral dan pemahaman agama yang rendah ini, perlu dilakukan upaya pembentukan karakter di sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah implementasi budaya religius. Budaya religius ini mencakup penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku di lingkungan sekolah yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Oleh karena itu, untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, seperti melalui peran kepala sekolah, kegiatan belajar-mengajar,

kegiatan ekstrakurikuler, dan tradisi perilaku yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten di sekolah (Fathurrohman, 2015).

Dengan demikian, budaya religius merupakan suatu kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang membangun, menjadi contoh teladan, dan mampu membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Oleh karena itu, implementasi budaya religius di sekolah dapat dianggap sebagai proses untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya religius akan menghasilkan lulusan yang memiliki iman, taqwa, dan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMAN 2 Bengkalis, sekolah tersebut memiliki beberapa budaya religius yang diterapkan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Salah satu budaya religius yang diterapkan di SMAN 2 Bengkalis adalah kebiasaan berinqaf pada hari Jumat dan kebiasaan membaca yasin bersama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Konsep Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter disiplin peserta didik di SMAN 2 Bengkalis dan melihat Implementasi Budaya Religius dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMAN 2 Bengkalis.

B. METODE

Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bondan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Sasaran utama dari penelitian ini adalah peserta didik yang ditunjukkan untuk memiliki karakter disiplin melalui penerapan budaya religius di sekolah.

Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi guru dan kepala sekolah. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi sistematis yang telah direncanakan sebelumnya, di mana penulis mengetahui dengan jelas apa yang akan diamati di lapangan. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik snowball sampling, di mana satu orang yang diwawancarai akan merekomendasikan orang lain yang relevan untuk dijadikan subjek penelitian (Sugiyono, 2013).

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya Religius

Kata budaya memiliki asal-usul dari kata culture dalam bahasa Inggris dan cultuur dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Latin, budaya berasal dari kata colera yang mengacu pada proses mengolah, menggarap, dan menyuburkan, yang kemudian berkembang menjadi pengertian culture, yaitu usaha manusia dalam mengolah dan mengubah lingkungan sekitar. Secara lebih lanjut, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, dan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Istilah budaya awalnya muncul dalam bidang Antropologi Sosial. Definisi budaya sangat mencakup berbagai hal yang luas. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan segala produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau populasi dan ditransmisikan secara bersama-sama.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius memiliki sifat yang berkaitan dengan agama, keagamaan, yang terkait dengan aspek religi. Kata religie (dalam bahasa Belanda) dan religion (dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin "religare". Cicero mengartikan kata religare sebagai tindakan melakukan sesuatu dengan penuh ketaatan, yaitu tindakan atau praktik ibadah yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Lactancius mengartikan religare sebagai "mengikat menjadi satu dalam peraturan bersama".

Menurut Y.B. Magung Wijaya, religius merupakan perasaan dan sikap pribadi yang timbul dari dalam hati, yang lebih dalam daripada ritual formal dalam agama. Dalam konteks pendidikan karakter, religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi dalam menjalankan ibadah agama lain, dan hidup secara harmonis dengan pemeluk agama lain (Fadlillah & Khorida, 2014).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Tylor yang dikutip oleh Budiningsih, kebudayaan merupakan entitas yang terpadu sebagai lawan dari sekadar penjumlahan kemampuan manusia dalam hal-hal imaterial seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, seni, dan lain sebagainya. Budaya dapat mengambil berbagai bentuk fisik, seperti karya seni atau kelompok masyarakat, atau dapat hadir sebagai realitas objektif

yang berasal dari lingkungan dan hanya ada dalam konteks masyarakat secara keseluruhan (Waro, 2022).

Budaya religius mengacu pada kumpulan nilai-nilai agama atau nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari dan telah menjadi kebiasaan. Budaya religius ini dipraktikkan oleh semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius sekolah mencerminkan dominasi nilai-nilai Islam yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menjadi panduan kebijakan sekolah dengan melibatkan semua unsur dan komponen sekolah, termasuk para pemangku kepentingan pendidikan. Budaya sekolah mengacu pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama (Masitoh, 2017).

Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada intinya adalah mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh komunitas akademik. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, baik secara sadar maupun tidak sadar, anggota sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, yang pada dasarnya merupakan penerapan ajaran agama.

Dalam lingkungan sekolah, budaya religius mencakup penciptaan suasana atau atmosfer kehidupan keagamaan, yang menghasilkan adanya pandangan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang diimplementasikan di sekolah. Dengan kata lain, budaya religius merupakan serangkaian tindakan yang termanifestasi dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan komunitas sekolah. Budaya religius tidak hanya memiliki makna simbolis semata seperti yang tampak di atas, tetapi juga dipenuhi dengan nilai-nilai yang mendalam. Budaya religius juga tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan (Zahrudin et al., 2021).

Budaya religius memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, serta untuk membangun sikap iman dan taqwa kepada Allah yang Maha Kuasa. Di dalam konteks pendidikan, budaya religius diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk siswa. Selain itu, budaya religius juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk mengendalikan diri dan menghilangkan sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak

mendominasi kehidupannya, sebaliknya, menonjolkan sifat-sifat positif dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2021).

Pendidikan nilai religius adalah tahap awal dalam pembentukan budaya religius. Tanpa pendidikan nilai religius, budaya religius di lembaga pendidikan tidak dapat terwujud. Pendidikan nilai religius memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Melalui pendidikan nilai religius, para siswa akan menyadari nilai penting dari agama dalam kehidupan mereka. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan nilai religius (Suyitno, 2018).

Budaya religius memiliki tujuan utama untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter baik, berakhlakul karimah, berbudi pekerti, serta bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dimulai dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti pelaksanaan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, serta sikap berakhlakul karimah seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tujuan penanaman nilai-nilai religius dapat tercapai (Aini & Nurhayati, 2020).

Implementasi Budaya Religius adalah penerapan praktik-praktik yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan atau peraturan yang dijalankan secara konsisten sehingga menjadi rutinitas, dan diwujudkan di lingkungan sekolah yang mengakomodasi nilai-nilai agama secara menyeluruh, kepercayaan, serta keyakinan kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perilaku, sikap, dan tindakan individu.

Secara umum, budaya dapat terbentuk melalui pendekatan preskriptif atau melalui proses pembelajaran yang terprogram sebagai solusi terhadap suatu masalah. Pendekatan pertama melibatkan pembentukan budaya religius di sekolah melalui pematuhan, peniruan, penerimaan, dan pengaturan skenario (tradisi, perintah) dari pihak yang memiliki wewenang atau dari luar individu yang terlibat dalam budaya tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai pola pelakonan. Pendekatan kedua melibatkan pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dari dalam individu, dengan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar, atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai landasan, dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau eksperimen dan dibuktikan melalui perwujudan dari pendirian tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut sebagai pola peragaan.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan dapat diekspresikan oleh individu pelaku budaya melalui dua cara. Ada

aktualisasi budaya yang berlangsung secara tersembunyi (covert) dan ada juga yang terlihat jelas (overt). Pada aktualisasi budaya yang tersembunyi, perbedaan muncul antara apa yang dinyatakan oleh individu secara lisan dan apa yang dirasakan dalam hati, sering kali menggunakan bahasa kiasan dan tertutup oleh rahasia. Sedangkan pada aktualisasi budaya yang jelas, tidak ada perbedaan antara apa yang dinyatakan oleh individu secara lisan dan apa yang ditunjukkan secara nyata. Individu yang mengadopsi pendekatan overt selalu jujur dan langsung dalam menghadapi permasalahan.

Mewujudkan budaya religius menjadi hal yang penting dalam penerapan di lembaga pendidikan guna memperkuat etos kerja dan etos ilmiah dari seluruh anggota komunitas akademik yang ada di lembaga tersebut. Ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam, sebenarnya mereka telah menjalankan ajaran agama. Dengan menerapkan budaya religius melalui pembudayaan, diharapkan dapat menghasilkan sikap religius pada peserta didik. Dalam konteks ini, pembudayaan yang diterapkan adalah pembudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai religius yang baik.

Pembentukan Karakter Disiplin peserta didik

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin "character", yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diambil dari Bahasa Latin "kharakter", "kharessian", dan "xharaz" yang berarti alat untuk membuat, mengukir, dan tusukan tajam. Dalam kamus psikologi, karakter diartikan sebagai kepribadian yang dilihat dari sudut pandang etika atau moral, seperti kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai khuluq, sajiyyah, thab'u (budi pekerti, tabiat, atau watak). Terkadang juga diartikan sebagai syakhiyyah yang lebih dekat dengan kepribadian.

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu dibentuk dalam diri individu. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti. Salah satu pendiri bangsa dan presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, menekankan pentingnya "character building" dalam membangun bangsa ini. Ia berpendapat bahwa pembangunan karakter menjadi prioritas utama karena hal tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Bung Karno menyatakan bahwa jika "character building" ini

diabaikan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang rendah. Pendidikan karakter menjadi landasan bagi generasi muda yang memiliki martabat (Kurniawan, 2016).

Pendidikan karakter melibatkan semua tindakan yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik agar mereka menjadi individu yang baik dalam hal kemanusiaan, masyarakat, dan kewarganegaraan. Indikator dari individu yang baik adalah mereka yang memiliki nilai-nilai sosial tertentu dan mematuhi budaya-budaya positif yang ada di sekitar mereka. Dalam esensinya, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai yang tinggi dan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dengan tujuan membentuk akhlak dan kepribadian generasi penerus bangsa (Supiana et al., 2019).

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas menghafal pelajaran. Ia melibatkan proses yang lebih mendalam, yaitu pembiasaan melalui kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu terbiasa untuk berbicara jujur, berperilaku baik, disiplin, dan melakukan berbagai tindakan baik lainnya. Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, oleh karena itu, diperlukan keseriusan, ketekunan, dan pembiasaan yang berkelanjutan agar pendidikan karakter dapat tertanam dengan kuat dalam diri individu (Gunawan, 2012).

Secara sederhana, disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap aturan dan peraturan yang berlaku (Yaumi, 2014). Disiplin mengacu pada keadaan di mana segala sesuatu berjalan dengan tertib, teratur, dan sesuai dengan yang seharusnya, tanpa adanya pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Imron, 2016). Penerapan disiplin dapat diajarkan kepada anak-anak baik di sekolah maupun di rumah melalui pembuatan peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh setiap anak. Peraturan tersebut haruslah fleksibel namun tegas, mengikuti perkembangan anak, dan diterapkan dengan ketegasan.

Pendidikan kedisiplinan diperlukan pada anak-anak karena kesalahan yang dibuat pasti memiliki konsekuensi. Dari situ, anak-anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mengerti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kegiatan-kegiatan untuk membentuk disiplin harus dilakukan secara sukarela dan melalui

pembiasaan serta contoh yang diberikan oleh guru, masyarakat, dan orang tua, karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin. Pentingnya pemahaman yang benar tentang disiplin bagi para orang tua, guru, dan masyarakat agar tidak terjadi kasus-kasus yang merugikan anak-anak. Pemahaman yang kurang tepat mengenai disiplin dapat berdampak besar pada perkembangan anak. Jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman yang kurang baik tentang konsep disiplin, tidak dapat diabaikan kemungkinan terjadinya praktik kekerasan terhadap anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah suatu proses atau cara seseorang dalam mengembangkan sikap, watak, kepribadian, tindakan, dan perbuatan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang baik serta menentukan kualitas diri mereka agar mencapai hasil yang positif.

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan mengumpulkan data dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan harapan memperoleh hasil yang akurat dan benar. Data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana konsep implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMAN 2 Bengkalis.

Oleh karena itu, dalam tahap selanjutnya peneliti akan mengungkapkan situasi yang sebenarnya terkait dengan implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMAN 2 Bengkalis. Hasil dan pembahasan akan dijabarkan sebagai berikut:

Konsep Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik di SMA N 2 Bengkalis

Implementasi budaya religius di SMA N 2 Bengkalis, yang ditemukan melalui hasil wawancara, memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hal ini tercermin dalam kebiasaan seperti mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an (tadarus), melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, serta melakukan infaq dan membaca Yasin bersama pada pagi hari Jumat.

Berikut ini penjelasan terkait budaya religius yang diterapkan di SMAN 2 Bengkalis sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam

Sebelum memulai pembelajaran, setiap kali guru memasuki kelas, peserta didik diharuskan memberikan atau menjawab salam dari guru mereka. Para peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam kepada guru yang mengajar di dalam kelas. Ini sesuai dengan temuan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa setiap guru mengajarkan kepada peserta didik pentingnya mengucapkan salam saat memasuki ruangan atau bertemu dengan guru. Mereka diajarkan untuk mengetuk pintu sebelum memasuki ruangan, mengucapkan salam, dan juga bersalaman ketika bertemu dengan guru. Hasil wawancara tersebut juga mendukung hasil observasi di kelas, di mana peneliti melihat bahwa saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran, peserta didik tersenyum, mengucapkan salam, dan mencium tangan saat bersalaman dengan guru.

b. Berdo'a sebelum belajar

Salah satu aspek budaya lainnya adalah berdoa sebelum belajar. Berdoa sebelum belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap kali pembelajaran dimulai, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Biasanya, doa sebelum belajar dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan di dalam kelas. Terutama saat akan menghadapi ujian, doa yang dilakukan dirasakan lebih khidmat.

c. Pembacaan Al-Qur'an atau tadarus

Budaya religius selanjutnya adalah tadarus, yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran. Tadarus merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama untuk meningkatkan dan memperlancar bacaan Al-Qur'an. Waktu yang dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an biasanya singkat, sekitar 10 hingga 15 menit, sementara sisanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Budaya ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, di mana tadarus dilakukan secara bersama-sama di setiap kelas. Namun, pembacaan Al-Qur'an ini hanya dilakukan dalam waktu singkat pada awal proses pembelajaran.

d. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah telah menjadi budaya di SMA Negeri 2 Bengkalis. Kegiatan keagamaan ini memiliki prioritas yang tinggi, bahkan setiap guru memiliki jadwal tertentu untuk menjadi imam di musholla sekolah. Beberapa guru juga bertanggung jawab dalam mengawasi peserta didik selama sholat berjamaah. Peserta didik diharapkan mengikuti sholat berjamaah dan jika terlambat, mereka dapat mengikuti sholat berjamaah di kelompok berikutnya. Karena jumlah warga sekolah yang banyak, proses wudu' dan pelaksanaan sholat harus dilakukan secara bergantian. Meskipun sholat dzuhur bergantian, tetap ada pengawasan untuk memastikan bahwa semua peserta didik yang beragama Islam melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Sebelum pandemi, kegiatan sholat berjamaah ini diwajibkan, namun setelah pandemi, sekolah tidak lagi mewajibkan sholat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 7 April pukul 12 siang, peneliti melihat adanya kegiatan keagamaan, yaitu sholat dzuhur. Sholat dzuhur berjamaah telah menjadi kewajiban di sekolah, sehingga peserta didik melaksanakannya di sekolah. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem Full Day di SMA Negeri 2 Bengkalis, di mana peserta didik pulang pada pukul 16.00 WIB. Banyak peserta didik yang memilih untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu karena telah terbiasa disiplin dalam menjalankan sholat tepat waktu. Oleh karena itu, selain melaksanakan sholat tepat waktu, peserta didik juga melaksanakan sholat dzuhur berjamaah bersama teman-teman mereka di sekolah.

e. Infaq dan Yasinan hari jum'at

Salah satu kegiatan budaya religius lainnya di SMA Negeri 2 Bengkalis adalah infaq dan yasinan yang dilakukan setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari Jumat. Setelah pembacaan yasin selesai, kegiatan infaq dilakukan oleh peserta didik. Infaq dianggap sebagai shodaqoh, dan peserta didik diminta untuk berinfaq dengan ikhlas dan sebatas kemampuan mereka. Sekolah tidak menentukan jumlah infaq yang harus dikeluarkan, dan peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan jumlah infaq yang ingin mereka sumbangkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi

yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa sekolah benar-benar menerapkan budaya religius dalam bentuk infaq dan yasinan bersama di area sekolah. Selain itu, kegiatan lain seperti berdoa sebelum belajar, membaca al-Qur'an (tadarus), infaq, dan pembacaan yasin juga dilakukan.

Dalam mengimplementasikan budaya religius untuk membentuk karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkalis, terdapat beberapa bentuk budaya yang diterapkan. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah kegiatan mengucapkan salam, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sopan, santun, ramah, dan toleran dalam saling menghormati baik antara sesama siswa maupun dengan mereka yang lebih tua, serta menghormati agama yang berbeda. Selanjutnya, kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran juga menjadi bagian dari budaya religius yang bertujuan untuk mengembangkan kereligiusan siswa dan membentuk karakter disiplin.

Selain itu, pembacaan Al-Qur'an juga menjadi bentuk budaya religius yang dijalankan di SMA Negeri 2 Bengkalis. Melalui kegiatan ini, karakter religius dan kegemaran membaca dapat terbentuk pada siswa. Selanjutnya, kegiatan sholat dzuhur berjamaah juga menjadi salah satu aspek budaya religius yang diimplementasikan. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan memiliki sifat sabar.

Budaya religius lainnya yang diterapkan di SMA Negeri 2 Bengkalis adalah berinfaq atau bershodaqoh serta pembacaan yasin bersama yang dilakukan setiap minggu pada hari Jumat. Melalui kegiatan ini, karakter siswa yang peduli terhadap sesama dan memiliki sikap ikhlas dalam membantu dapat terbentuk.

Secara keseluruhan, implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 2 Bengkalis melibatkan berbagai kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, pembacaan Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, berinfaq, dan pembacaan yasin bersama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli terhadap sesama, memiliki sifat ikhlas, dan gemar membaca.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMA N 2 Bengkalis, budaya religius masih diterapkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik, termasuk

karakter disiplin. Dalam rangka membentuk karakter disiplin, SMA N 2 Bengkalis menerapkan beberapa budaya religius seperti mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, berdoa sebelum belajar, pembacaan Al-Qur'an (tadarus), sholat dzuhur berjamaah, serta melaksanakan infaq dan pembacaan yasin bersama pada pagi hari Jumat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Nurhayati, S. (2020). Implementasi Budaya Religius Di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan (Studi Kasus Di SDN Pagendingan 2 Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 179–193. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4118>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Tinjau Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Di Sekolah*. Kelimedia.
- Fatimah. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Ismail, F. (2014). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Suka Press.
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68.
- Kurniawan, F. (2016). Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Kelas III SD N 2 Blunyah. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Langgung, H. (1998). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Pustaka Al-Husna.
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XIV(1), 54–67. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>
- Masitoh, U. (2017). *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan sikap Sosial*.
- Nisa', C. (2019). *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press.

- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19 ed.). Alfabeta.
- Suhendera, T. (2012). *Ilmu Pendidikan* (1 ed.). CV.Pustaka Setia.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In A. Tanzeh (Ed.), *Akademia Pustaka* (1 ed.). Akademia Pustaka.
- Waro, R. I. (2022). Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo. *Jurnal el-Fakhru, Islamic Education, Teaching and Studies*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v2i1.293>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Asatiza: Jurnal Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>